

Artikel Penelitian

IMPLEMENTASI NILAI *LOCAL WISDOM* PELA GANDONG DALAM PENDIDIKAN PASCA REKONSILIASI KONFLIK AMBON (STUDI PADA SMPN 9 KOTA AMBON DAN SMPN 4 SALAHUTU LIANG MALUKU TENGAH)

Anju Nofarof Hasudungan¹ Sariyatun² Sutiya²

anjunofarof@gmail.com, sari_fkip_uns@yahoo.co.id, sutiya61@yahoo.co.id

SMAN 1 Rupert Riau¹

Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, Surakarta²

Abstract: *Collective Memory of Maluku Ambon community against the conflict that occurred in 1999-2003 has been aware that the local wisdom of Pela Gandong owned hundreds of years is very important to maintain. In fact, optimizing its function to maintain the reconciliation conflict Ambon Maluku has been achieved. Ambon people of Maluku define Pela Gandong as a model of friendship, fraternity system, or federal system developed between all indigenous peoples from two or more countries even before the colonial arrival. When Ambon conflict occurred Pela Gandong became part of conflict resolution. Today, the people of Ambon Maluku have expanded the function of Pela Gandong in various areas including education. This research aims to reveal how the local wisdom value implementation of Pela Gandong in education. The research was conducted in January 2018 at SMPN 9 Ambon with 98% of his students ' Christian/Catholic and SMPN 4, a religious Liang in 100% Islam. In order to obtain a research response, qualitative and descriptive methods. Collection of data through literature, interviews and observational-participatory study methods. The results reveal that the implementation of the multicultural values of Pela Gandong can be carried out well in formal educational institutions.*

Key words: *Local wisdom, Pela Gandong, Ambon conflict, multicultural education*

PENDAHULUAN

Implementasi nilai *local wisdom* Pela Gandong dalam pendidikan pasca rekonsiliasi Konflik Ambon di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.2 kelas VIII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni, menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Materi-materi pokok pada KD tersebut meliputi pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya, pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia, serta konflik dan integrasi. Jika dilihat dari KD dan materi pokoknya, maka Pela Gandong sangat sesuai untuk diajarkan pada matapelajaran IPS kelas VIII. Hal ini tidak lepas dari arti kata Pela Gandong sendiri. Pela memiliki arti adalah suatu ikatan persatuan, Gandong berarti saudara sedangkan Panas Pela yakni, upacara bersama.

Konflik Ambon Maluku dan proses rekonsiliasinya terjadi di masa awal reformasi yakni, tahun 1999 hingga 2003. Konflik Ambon adalah peristiwa yang berdampak pada bidang politik, akibatnya ribuan orang meninggal, puluhan ribu kehilangan tempat tinggal dan ratusan ribu mengungsi, dan juga dampak ekonomi masyarakat dimana pertumbuhan ekonomi turun di titik terendah minus 27,4 persen. Peristiwa ini harus dievaluasi agar konflik seperti Ambon tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

Tercapainya rekonsiliasi konflik Ambon Maluku tahun 2002 tidak terlepas dari *local wisdom* (kearifan lokal) kepunyaan masyarakat Maluku yakni, Pela Gandong yang mampu menjadi bagian dari resolusi konflik. Hal tersebut demikian terjadi karena adanya kesadaran kolektif (*Collective memory*) masyarakat Ambon Maluku untuk segera mengakhiri konflik sipil terbesar di Indonesia. Usaha tersebut membuahkan hasil dengan dikembalikan fungsi dan tujuan *local wisdom* Pela Gandong di masa sebelum konflik terjadi sehingga, menjadi bagian dari resolusi konflik Ambon Maluku. Dalam kasus ini ternyata dapat diketahui bahwa *local wisdom* masyarakat sejatinya mampu menjaga stabilitas dan harmonisasi kehidupan masyarakat secara alamiah. Kekuatan politik dan militer Orde Baru untuk mempertahankan stabilitas keamanan dan harmonisasi masyarakat hanyalah semu belaka. Buktinya, pasca Orde Baru berakhir terjadinya begitu banyak konflik sosial/agama, seperti fenomena gunung es. Menurut Aditjondro (2001) selama Orde Baru berkuasa, rezim ini telah menjadikan SARA sebagai mekanisme propaganda.

Tidak butuh waktu lama pasca berakhirnya rezim Orde Baru pada 21 Mei 1998, Indonesia segera dihadapkan pada persoalan konflik horizontal bernuansa Suku Agama Ras dan Antar Etnis (SARA) seperti kasus, Ambon (1999), Sambas (1999), Poso (2000), Sampit (2001) Wamena (2003), dan daerah lainnya. Di antara penyebab terjadinya konflik-konflik tersebut karena selama Orde Baru berkuasa terjadi penyeragaman masyarakat (uniformitas) dengan cara pemerintahan sentralistik dan otoriter (Pareno, 2001). Pengakuan dan penghargaan terhadap realitas keberagaman bangsa Indonesia tidak menjadi bagian dari kebijakan saat itu.

Dari semua konflik yang terjadi di Indonesia pasca berakhirnya orde baru, kekerasan agama di Ambon, salah satu pusat perkotaan terbesar di negara itu dan ibukota provinsi Maluku di Indonesia Timur, adalah yang paling mengerikan dalam hal skala kematian dan kehancuran. Gejolak Ambon mengakibatkan ribuan kematian dan puluhan ribu cedera. Diperkirakan sepertiga sampai setengah dari penduduk mengungsi, dan yang tak terhitung jumlahnya diratakan (lihat International Crisis Group (ICG) dalam Al Qur-tuby, 2013). Kekacauan di Ambon juga sangat kompleks dalam hal pelaku yang terlibat dalam konflik, tahap kekerasan, dan motif di balik tragedi itu. Terlepas dari 1975 dan 1999 serangan gencar militer liar di Timor Timur (sekarang Timor-Leste), kerusuhan Kristen-Muslim di kota Ambon, Maluku, dan Maluku Utara adalah kekerasan yang paling

mengejutkan dilihat dalam sejarah Indonesia sejak program anti-Komunis 1965 /1966 (Al Qurtuby, 2013).

Tercapainya rekonsiliasi konflik Ambon Maluku melalui Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002 menjadi awal baru bagi masyarakat Ambon Maluku untuk hidup damai. Tanggungjawab selanjutnya setelah rekonsiliasi tercapai adalah menjaga perdamaian dan diaktualisasikan dengan memperluas fungsi dan tujuan Pela Gandong ke bidang-bidang yang sebelum dan saat konflik belum tersentuh, dalam hal ini bidang pendidikan. Dewasa ini, Pela Gandong bertransformasi di bidang pendidikan, menyentuh generasi-generasi muda yang tidak mengalami konflik Ambon Maluku 1999-2003. Hal tersebut dilakukan mengingat konflik Ambon Maluku selain mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa juga memusnahkan kerukunan antar umat beragama, perubahan kepribadian antar individu dan kelompok, lumpuhnya roda perekonomian serta terjadinya polarisasi di kalangan masyarakat Ambon Maluku hingga saat ini. Konflik tidak hanya berpengaruh pada kelompok saja tetapi juga pada individu.

Karena itulah, inisiatif masyarakat dalam hal ini warga SMPN 9 Ambon Dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku untuk memulai era baru dengan menerapkan nilai-nilai multikultural *local wisdom* Pela Gandong ke dalam sekolah, tujuan utamanya ialah bagaimana peserta didik di kedua sekolah yang beda kepelemukan agama ini dapat belajar hidup bersama dan toleransi dengan pendekatan kearifan lokal. Tidak lagi mewarisi kebencian dan luka batin akibat konflik.

Mengapa nilai-nilai Pela Gandong harus terimplementasi dalam pendidikan? Karena pendidikan merupakan sektor yang dipandang memiliki posisi penting dalam memperkuat identitas nasional melalui pewarisan nilai-nilai pluralisme. Selain itu juga berperan dalam pelestarian budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Lembaga pendidikan memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang dapat mempersatukan peserta didik dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda sehingga nilai-nilai kebangsaanm toleransi, kemanusiaan, demokratis, kemajemukan, dan keberagaman dapat ditanamkan secara aplikatif. Terutama, dikalangan generasi yang tidak mengalami konflik, seperti konflik Ambon. Bagaimana di sekolah nilai-nilai multikultural dapat disampaikan, ditumbuhkan, diterapkan dan diregenerasikan.

Selain itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dan efisien dalam pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal. Hal ini disebabkan oleh sifat pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang merupakan identitas bangsa. Dua komponen penting yakni pendidikan dan kebudayaan memiliki ikatan erat yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud mengkaji secara empiris tentang implementasi nilai *local wisdom Pela Gandong* dalam pendidikan pasca rekonsiliasi konflik Ambon sebagai model pendidikan multikultural era milenial. Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengkaji tentang suatu kasus dalam relitas kehidupan dalam konteks kontemporer (Creswell 2018:135). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi-partisipasi, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi (Moleong 1982) (Nasution 1988). Sumber data yang dimaksud adalah:

1. Kata-kata yang didapat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui wawancara dan observasi.
2. Dokumen dalam penelitian ini berupa kurikulum, Satuan Pembelajaran, Rencana Pelajaran.
3. Situasi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan subjek penelitian dan masalah penelitian seperti dalam proses belajar mengajar, situasi belajar di perpustakaan dan situasi di lingkungan sekolah.

Data kemudian dianalisis secara interaktif dan disajikan dalam pembahasan.

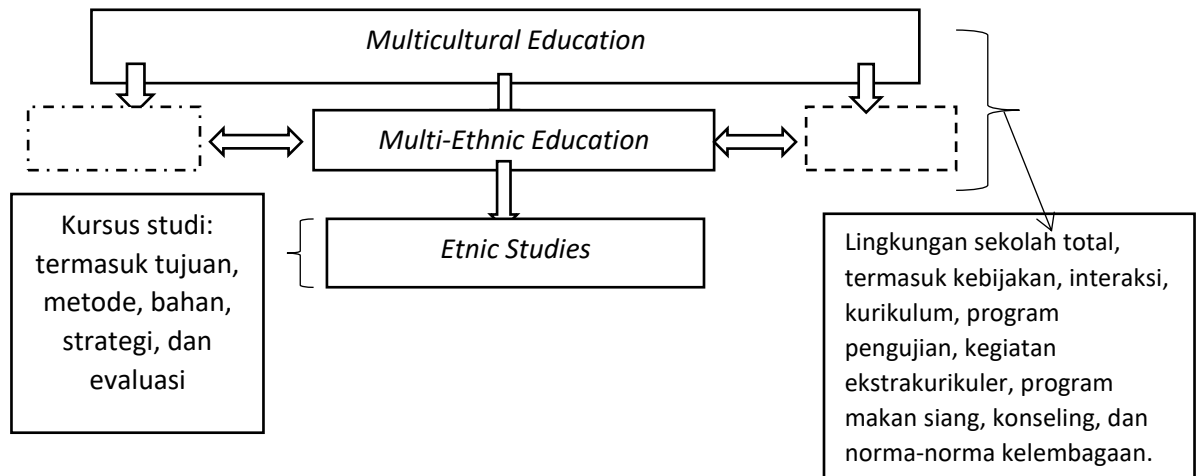
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DENGAN PENDEKATAN *LOCAL WISDOM*

Kegiatan pendidikan dapat diselenggarakan dengan menerapkan semangat multikultural yang digali dari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Fungsi pendidikan multikultural yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal adalah melindungi, menghargai, dan melestarikan kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas bangsa dalam kemandirian. Salah satu bukti berjalannya fungsi tersebut tercermin dalam Pancasila yang merupakan intisari kepribadian bangsa dimana *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi dasar sejarah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa multibudaya.

Implementasi pendidikan multikultural berdasarkan kearifan lokal diharapkan mampu melahirkan dan mengembangkan generasi masa depan yang memiliki karakteristik warga negara multikultural dalam rangka memperkuat identitas bangsa. Latar belakang munculnya pendidikan ini adalah keberadaan masyarakat dengan perbedaan

bahasa dan kebangsaan, suku, agama, gender dan kelas sosial. Keberagaman ini berdampak pada keberagaman latar belakang peserta didik dalam sebuah institusi pendidikan (Banks, 1989).

Lima dimensi pendidikan multikultural yakni, *content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, empowerment*. Bagi Banks, pendidikan multikultural adalah pendidikan dengan prinsip-prinsip moral demokratis, terutama karena prinsip-prinsip ini telah diubah oleh komitmen baru kehidupan Amerika dalam perang melawan rasisme, seksisme dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Pendidikan multikultural adalah, sebagaimana dikatakan oleh Banks, "pedagogi kesetaraan": "Pendidikan multikultural dapat membantu kita hidup bersama dalam komunitas moral kewarganegaraan.



Gambar 1. Hubungan Antara Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi-Etnis dan Studi Etnis (Banks, 2009).

NILAI MULTIKULTURAL *PELA GANDONG*

Masyarakat Maluku mendefinisikan *Pela* sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang di setujui bersama. Bartles melihat *Pela* sebagai kesepakatan perjanjian sebuah sistem sosial yang terjadi tanpa mempertimbangkan aspek lain. Yang terpenting adalah perasudaraan yang telah di ikat. Pengertian-pengertian di atas memposisikan saudara *Pela* pada struktur sosial yang paling tinggi dan terhormat melebihi hubungan saudara kandung yang bersifat biologis. Per-

tama kali *Pela Gandong* dihidupkan kembali dalam usaha merevitalisasikan dihadirkan dalam bentuk lomba perahu tradisional (lomba *arumbai mangurrebe*), yang dihidupkan kembali pada tahun 2005 (Birgit Brauchler, 2009).

M. G. Ohorella (1999 dalam Birgit Brauchler, 2009), misalnya, menunjukkan bahwa *Pela* harus disesuaikan dengan keadaan modern. Untuk mencakup seluruh masyarakat Maluku, sistem *pela* harus diperluas untuk mengintegrasikan lebih banyak desa dan harus dipindahkan ke tingkat yang lebih tinggi, untuk menciptakan pakta antar kabupaten, sehingga secara otomatis mengintegrasikan semua desa di Maluku. Dengan cara ini, Ohorella berharap, nilai-nilai *pela* persaudaraan dan saling membantu pada saat krisis dapat ditransfer ke semua aspek masyarakat Maluku: sosial, budaya, pendidikan, agama, ekonomi, politik, pemerintahan dan sektor keamanan. Sembilan tahun setelah ia menulis naskah ini, masih belum ada tanda-tanda bahwa sesuatu seperti *pela* yang menyeluruh dan mencakup semuanya akan berevolusi.

Tabel 1. Nilai-nilai multikultural *Pela Gandong*

No	Nilai-nilai multikultural dalam <i>Pela Gandong</i>
1	Konsep; <i>hidup orang Basudara, Potong di kuku rasa di daging, Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di pata dua, Ain ne ain, Kalwedo, Kidabela, Sitakaka walike</i> dan lain sebagainya adalah konten lokal yang dikemas dalam tradisi harmonisasi orang bersaudara di Maluku.
2	<i>Pela</i> dan <i>Gandong</i> telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial diantara satu negeri dan negeri lain baik yang beragama Islam maupun negeri yang beragama Kristen.
3	<i>Pela</i> dan <i>Gandong</i> sangat berfungsi dalam mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampaui berbagai bidang.
4	<i>Pela Gandong</i> sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang di kembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang di setujui bersama.

Setelah rekonsiliasi konflik Ambon tercapai, *Pela Gandong* berkembang di ranah baru yang sebelumnya belum terjangkau, yakni bidang pendidikan. *Pela Gandong* bertransmisi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), kedua universitas beda penganut agama ini mengangkat sumpah bersaudara dalam dunia pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2018 giliran SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang menggelar *Panas Pela*, bertempat di SMPN 9 Ambon yang merupakan objek penelitian penulisan penulis. Tujuannya adalah bagaimana menerapkan nilai multikultural *Pela Gandong* diterapkan dibidang pendidikan.

Hal menarik yang perlu dicatat adalah bahwa pasca konflik Ambon Maluku tahun 1999-2003, ada begitu banyak lagu daerah Maluku yang menggambarkan nilai-nilai hidup

persaudaraan diantara orang Maluku yang di potret dari hubungan *Pela* dan *Gandong*. Konsep; *hidup orang Basudara, Potong di kuku rasa di daging, Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di pata dua, Ain ne ain, Kalwedo, Kidabela, Sitakaka walike* dan lain sebagainya adalah konten lokal yang di kemas dalam tradisi harmonisasi orang basudara di Maluku.

Pela dan *Gandong* telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial di antara satu negeri dan negeri lain baik yang beragama Islam maupun negeri yang beragama Kristen. Oleh karena itu, *Pela* dan *Gandong* sangat berfungsi dalam mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampaui berbagai bidang. Bartles, antropolog Amerika yang meneliti *Pela* di Maluku, mendefinisikan *Pela* sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah di tetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang disetujui bersama.

Kecenderungan-kecenderungan di Maluku saat ini sejalan dengan perkembangan yang lebih luas dalam skala internasional, di mana komisi kebenaran dan penegakan hukum, keadilan dan hak asasi manusia, pengampunan dan amnesti sering gagal sebagai sarana rekonsiliasi. Menurut (Birgit Brauchler, 2009) hal ini menyebabkan dua kecenderungan di seluruh dunia di mana kasus Maluku sangat cocok: (1) orang-orang biasa yang terkena kekejaman massal semakin memobilisasi lembaga tradisional atau mekanisme resolusi konflik untuk perdamaian dan stabilitas untuk mengkompensasi ketidakcukupan atau kegagalan nasional dan intervensi internasional; dan (2) orang dan organisasi yang terlibat dalam pengembangan strategi penyelesaian konflik sudah mulai berpikir tentang integrasi faktor budaya ke dalam proses rekonsiliasi. Menurut Paul Lederach (1997), misalnya, "Sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada penduduk setempat dan budaya mereka." Penelitian tentang kultur damai berbasis tradisi *Pela* juga menunjukkan bahwa tradisi *Pela* mengandung dimensi kolektivisme seperti yang diungkapkan oleh Geert Hofstede (Hofstede & Hofstede, 2005) dibandingkan individualisme.

Keunggulan budaya *Pela* dan *Gandong* di Maluku dilihat bukan pada porsi wilayah administrasi semata namun makna esensi dari *Pela* dan *Gandong* itu sendiri. *Pela* dan *Gandong* memiliki keunggulan kebudayaan yang disebutkan ada juga sebagai budaya rukun atau damai yang berasas kekerabatan dalam konsep *local wisdom* (kearifan lokal) yang murni muncul dan digagas dari kecerdasan leluhur orang Maluku.

IMPLEMENTASI NILAI MULTIKULTURAL PELA GANDONG DI SMPN 9 KOTA AMBON DAN SMPN 4 SALAHUTU LIANG MALUKU TENGAH

Pendidikan multikultural dipelopori oleh Banks (2001) dia menyatakan bahwa pendidikan ini merupakan rangkaian dari kepercayaan dan penjelasan dimana dalam prosusnya mengakui dan memandang penting terhadap keberandaan budaya dan etnis yang beragam dimana hal tersebut berdampak pada terbentuknya gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan setiap individu, kelompok maupun negara. Banks (1989) menyatakan bahwa pendidikan multikultural terbagi dalam tiga aspek yaitu konsep, gerakan, dan proses. Secara konseptual pendidikan multikultural memandang semua siswa tanpa membedakan gender, kelas sosial, etnik, ras dan atau karakteristik budaya lainnya dimana mereka mendapat kesempatan yang dalam dalam proses belajar di kelas. Sedangkan ditinjau dari aspek gerakan, pendidikan ini dipahami sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan agar tidak memandang perbedaan latar belakang siswa sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik berdasarkan Kepemelukan Agama

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa Berdasarkan Agama	
		Islam (dalam %)	Kristen (dalam %)
SMP Negeri 9 Kota Ambon	1500 siswa	1 %	99 %
SMP Negeri 4 Salahatu Liang Maluku Tengah	300 siswa	100 %	0 %

Sumber: Olahan Penulis dan <https://www.radiodms.com/berita-maluku/smp-9-n-ambon-dan-smp-negeri-4-salahatu-gelar-panas-pela-pendidikan/>.

Implementasinya paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.



Gambar 2. Acara Panas Pela Pendidikan di SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang, 29 Januari 2018. Sumber: Dokumen Pribadi.

Dalam konteks topik ini, Pela Gandong menjadi sumber nilai multikultural di SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang. Pendidikan multikultural diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan, spontan, pengondisian lingkungan, dan keteladanan. Untuk pembiasaan dan keteladanan dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah. Proses pembelajaran pendidikan multikultural dilaksanakan oleh guru BP yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan multikultural mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Meskipun demikian, semua warga sekolah diwajibkan mendukung pendidikan multikultural melalui pembiasaan dan keteladanan yang diimplementasikan dalam berbagi rutinitas dan aktivitas kegiatan yang bersifat penanaman nilai multikultural kepada siswa (Musa Pelu, 2017).

Dalam wawancaranya, Gubernur Maluku saat itu, Assagaf mengatakan:

Tidak dapat diungkiri perkembangan zaman yang semakin modern sering membawa kecenderungan dan melupakan nilai-nilai budaya, adat istiadat daerah yang di wariskan nenek moyang kita sejak dulu. Budaya *Pela* adalah salah satu sistem sosial yang merupakan ikatan sosial dua negeri atau sumpah janji yang diikat leluhur kita untuk menjaga tali persaudaraan satu dengan yang lain. Lanjutnya, dengan adanya *Panas Pela Pendidikan* dari dua sekolah ini akan menjadi suatu contoh untuk dapat di tiru dari sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan hubungan toleransi serta dapat mengimplementasikan dalam budaya. "Diharapkan dari *Panas Pela pendidikan* ini dapat memberikan nilai positif pada mutu pendidikan yang berkualitas bagi anak didik kita pada kedua lembaga ini.

Implementasi nilai multikultural *Pela Gandong* di SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan, spontan, pengondisian lingkungan, dan keteladanan.

Tabel 3. Implementasi nilai multikultural *pela gandong* di sekolah

No	Implementasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal <i>Pela Gandong</i> di sekolah
1	Transformasi nilai-nilai <i>Pela</i> terus dilakukan, salah satunya adalah angkat <i>Pela</i> pendidikan sebagaimana <i>Pela</i> pendidikan SMPN 9 Kota Ambon yang 98 persen siswa dan gurunya Kristen, dengan SMPN 4 Salahutu di Liang yang 100 persen siswa dan gurunya Muslim.
2	Pertukaran guru agama.
3	Hubungan baik antarsiswa dan guru di kedua sekolah berjalan harmonis dan makin rukun. Hampir tiap tahun, kedua sekolah ini melakukan 'reuni' yang dalam istilah adat disebut <i>Panas Pela</i> . Adapun <i>Panas Pela</i> ditandai dengan makan sirih pinang oleh Kepala SMPN 9 Ambon E. Harmusial didampingi Ketua OSIS Jack Dea bersama Kepala SMPN 4 Salahutu Hilia Pary dan Ketua OSIS Dimara Dinasti Laga.
4	Selain <i>Panas Pela</i> , sering membuat kegiatan bersama bagi para siswa. Diantaranya, lomba pekan olah raga dan seni (Porseni), Pramuka, buka puasa bersama, natal bersama, kegiatan OSIS bersama.

SIMPULAN

Implementasi nilai multikultural *Pela Gandong* ke dalam sekolah adalah bagian dari penanganan pasca-konflik (*post-conflict recovery*) yang meliputi rehabilitasi fisik dan mental, menghilangkan *stereotypes* negatif atas bekas lawan, pendidikan perdamaian, dan membangun jembatan saling pengertian antarkelompok.

Pela Gandong menjadi sumber nilai multikultural dalam pendidikan pasca rekonsiliasi konflik Ambon (studi pada SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku). Kedua sekolah tersebut menjadi representatif kondisi psikologis dan polarisasi yang diakibatkan konflik dimasa lalu. SMPN 9 Ambon dengan 98 % siswanya beragama Kristen/Katolik dan SMPN 4 Salahutu Liang beragama 100 % Islam. Terlebih dengan meningkatnya fenomena populisme dan politik identitas. Pendidikan multikultural diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan, spontan, pengondisian lingkungan, dan keteladanan. Untuk pembiasaan dan keteladanan dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah. Proses pembelajaran pendidikan multikultural dilaksanakan oleh guru Bimbingan Penyuluhan (BP) yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan multikultural mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Meskipun demikian, semua warga sekolah diwajibkan mendukung pendidikan

multikultural melalui pembiasaan dan keteladanan yang diimplementasikan dalam berbagi rutinitas dan aktivitas kegiatan yang bersifat penanaman nilai multikultural kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G. J. 2001. *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Kemanusiaan Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat, dan Kepentingan Elit Politik*. Jakarta: Sekretariat Tapak Ambon.
- Al Qurtuby, S. 2013. *Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island*. Kroc Institute for International Peace Studies, University of Notre Dame, Indiana, USA.
- Bank, J. 1989. Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. Banks, James. (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (pp. 2-26). Boston: Allyn and Bacon.
- Bank, J. 2009. *Pluralism and educational concepts: A clarification*, University of Washington, Seattle Published online: 04 Nov 2009.
- Bank, J. dan Cherry A. Mc Gee (ed). 2001. *Handbook of research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass.
- Bartels, D. 2017. *Di bawah naungan Gunung Nunusaku, Muslim- Kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah (Malteng)*. Kepustakaan Populer Gramedia.aditjad
- Boulding, E. 1998. *Peace culture: the problem of managing human difference*. *Cross Currents*, Winter 1998, p. 445. *Academic OneFile*, Accessed 23 Feb. 2019.
- Bräuchler, B. 2009. Cultural Solutions to Religious Conflicts? The Revival of Tradition in the Moluccas, Eastern Indonesia. *Asian Journal of Social Science* 37, 872—891. DOI: 10.1163/156848409X12526657425226
- Creswell, J.W. 2018. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hofstede, G. & Gert Jan Hofstede. 2005. *Culture and Organizations Software of the Mind*, McGraw-Hill.
- Lederach, J. P. 1999. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, Library of British Council, Liverpool.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Pareno, S. A. 2001. *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Kemanusiaan Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat, dan Kepentingan Elit Politik*. Jakarta: Sekretariat Tapak Ambon.

Pelu, M. 2017. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Pemberdayaan Modal Sosial dan Modal Budaya*. Surakarta: UNS Press

Sumber Internet

<https://www.radiodms.com/berita-maluku/smp-9-n-ambon-dan-smp-negeri-4-salahatugelar-panas-pela-pendidikan/>